



PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Taufikin
STAIN Kudus, Kudus, Indonesia
taufikin@stainkudus.ac.id

Abstract : *ESTABLISHMENT OF CHARACTER THROUGH PROBLEM BASED LEARNING. This paper examines how to build the character through learning. This is based on the problems of the nation that never finished, because it turns out that bad character problems are identified from the educational environment itself, the social and religious environment, even into the realm of government both legislative, judicial and executive. This study uses a qualitative approach, Method of collecting data with observation and documentation, then analyzed by descriptive.. Result of study that Each educational institute need to give solution to existing problem. One of the alternatives in the effort to form character is by applying problem based learning, with the learners, students have noble character such as religious, responsibility, hard work, independent, democratic, tolerant, caring environment and social religion, love Homeland and nationalism.*

Keywords: Character, Responsible, Learning

Abstrak : Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana pembentukan karakter melalui pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada permasalahan-permasalahan bangsa yang tak kunjung selesai, karena ternyata masalah karakter buruk teridentifikasi mulai dari lingkungan pendidikan itu sendiri, lingkungan sosial dan keagamaan, bahkan masuk ke ranah pemerintahan baik legislatif, yudikatif maupun eksekutif.. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil

kajiannya bahwa Setiap lembaga pendidikan perlu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Salah satu alternatif dalam usaha membentuk karakter adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), dengan pembelajaran tersebut peserta didik dapat memiliki karakter mulia seperti religius, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, demokratis, toleran, peduli lingkungan dan sosial keagamaan, cinta tanah air dan bangsa.

Kata Kunci: Karakter, Tanggung jawab, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Moralitas dan karakter bangsa secara faktual mengalami permasalahan yang sangat serius. Karena sudah masuk ke ranah pendidikan, padahal dunia pendidikan merupakan bengkel pembentuk karakter peserta didik. Imbasnya adalah *outcome* dunia pendidikan tidak dapat membumikan karakter dan moral bangsa. Degradasi karakter dan moral ini telah menjalar dan menjadi bencana karakter yang merasuk ke ranah sosial, keagamaan, hukum, politik dan pemerintahan.

Pada tanggal 11 Mei tahun 2010 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan keputusan pemerintah tentang gerakan nasional pendidikan karakter (2010-2025). Hal itu untuk mengatasi persoalan karakter dan moral bangsa yang sedang terpuruk, agar dapat kembali menginternalisasikan empat pilar kebangsaan, yakni pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika (Suyadi, 2015: 2).

Permasalahan yang sudah menjalar ke semua segi kehidupan bangsa Indonesia, harus segera diselesaikan secara cermat. Perlu diingat bahwa setiap manusia mengalami permasalahan-permasalahan dari mulai biasa hingga rumit untuk diselesaikan. Apabila tidak dididik melalui pendidikan karakter yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah, maka cenderung akan merusak tatanan kehidupan. Oleh karena itu, perlu sejak dini ditanamkan karakter yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Pembelajaran berbasis penyelesaian masalah atau dikenal dengan *Problem*

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI...

Based Learning (PBL) menjadi alternatif yang dapat ditawarkan untuk membentuk karakter anak sehingga cerdas dalam hal penyelesaian masalah.

Dalam pemikiran ini akan membahas tentang bagaimana karakter itu dibentuk melalui pembelajaran berbasis problem based learning, termasuk nilai-nilai karakter dan bagaimana prosedur pelaksanaannya.

B. Pembahasan

a. Pendidikan Karakter

Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia, berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain (KBBI, 1998: 389). Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian (Sulhan, 2010: 1). Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

Pribadi berkarakter baik atau mulia memiliki arti, individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, sportif, tabah, hemat, menghargai waktu, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (*estetis*), terbuka, tertib (Fihris, 2010: 24). Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Salah satu kriteria utama dari *character strenght* adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan

sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain (Muslich, 2011: 72). Sebenarnya pembangunan karakter bangsa dikumandangkan sejak awal negara ini lahir. Tetapi, program ini belum selesai karena banyak pihak-pihak yang merasa dirugikan. Indonesia dengan kekayaan alamnya akan sulit dikuasai manakala bangsanya memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, kondisi bangsa kita dibuat semakin tajam krisis karakternya. Selain memperkecil resiko kehancuran, karakter juga menjadi modal yang sangat penting untuk bersaing dan bekerjasama secara tangguh dan terhormat di tengah-tengah bangsa lain. Karakterlah yang membuat bangsa Vietnam tidak bisa ditaklukkan, bahkan mengalahkan dua bangsa yang secara teknologi dan ekonomi jauh lebih maju yaitu Prancis dan Amerika. Pembangunan karakterlah yang membuat Korea Selatan sekarang jauh lebih maju dari Indonesia, walaupun pada tahun 1962 keadaan kedua negara secara ekonomi dan teknologi hampir sama. Pembangunan karakterlah yang membuat para pejuang kemerdekaan berhasil menghantar bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Fihris, 2010: 18).

Menurut Doni A. Koesoema pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri (Koesoema, 2010: 194). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI...

tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggungjawab; 3) kejujuran, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong-menolong dan kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati, dan; 9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good, knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebajikan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta akan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan (Fihris, 2010: 19). Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) (Anwar dan Arsyad, 2009: 20). Karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Pembentukan karakter sebenarnya merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa, di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Fihris, 2010: 2). Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu, melainkan juga memperhatikan

jalinan rasional antar individu yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat, seperti keluarga, masyarakat luas dan negara. Padahal dalam corak relasional yang sifatnya kelembagaan inilah sesungguhnya banyak terjadi penindasan terhadap kebebasan individu sehingga mereka tidak dapat tumbuh sebagai manusia bermoral secara maksimal.

Berbagai macam persoalan di atas tidak akan berkurang jika kita tidak segera memulai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kita, baik secara langsung melalui kurikulum, maupun dengan menciptakan sebuah lingkungan yang bersifat asuh secara moral dalam lingkungan pendidikan kita. Lembaga pendidikan yang memiliki keberanian untuk menanamkan pengertian dan praktik keutamaan akan membuat mereka semakin relevan dalam masyarakat. Lembaga pendidikan demikian ini akan membantu membangun sebuah masyarakat yang sehat daripada sekedar mencetak para pekerja sosial, sukarelawan dan konselor yang membantu mengatasi kemunduran sosial dalam masyarakat mereka (Koesoema, 2010: 18).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia, yaitu nilai-nilai ideal yang menjadi kerangka pikir dan bertindak bagi setiap individu dan sekaligus menjadi pandangan hidup serta memberikan arah bagi proses pendidikan (Achmadi, 2005: 91). Tujuan pendidikan juga merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan (Koesoema, 2010: 135).

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk itu paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Dua hal ini jika diintegrasikan

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI...

akan menjadikan pendidikan karakter sebagai pedagogi (Koesoema, 2010: 135).

Jadi, Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional (antar negara).

Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai lokal sekaligus menjadi warganegara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya. Strategi pembinaan karakter, perlu didukung oleh tiga pilar, yaitu lingkungan keluarga (orang tua), sekolah dan lingkungan masyarakat (Khan, 2010: 122).

Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga karena lingkungan inilah yang pertama kali dikenal oleh seseorang sejak ia lahir. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena merupakan dasar dari pembentukan karakter seseorang. Selanjutnya lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.

Dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat (Fihris, 2010: 29).

Pendidikan karakter juga merupakan proses membangun otak secara terpadu, dalam rangka mengantar anak mencapai tahap-tahap kematangan multidimensinya secara utuh.

c. *Problem Based Learning* dalam Pembentukan Karakter
1) Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) didasarkan pada teori psikologi kognitif terutama berlandaskan teori Piaget dan Vigotsky (konstruktivisme). Bahwa peserta didik belajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. *Problem Based Learning* (PBL) dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian masalah dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan peserta didik. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan pendidik berperan sebagai fasilitator atau pembimbing (Sani, 2014: 127).

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari. Rumusan dari Dutch (1994), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar dan belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai (Amir, 2009: 21).

Problem Based Learning (PBL) mempunyai perbedaan penting dengan pembelajaran penemuan. Pada pembelajaran penemuan didasarkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan disiplin ilmu dan penyelidikan siswa berlangsung di bawah bimbingan guru terbatas dalam ruang lingkup kelas, sedangkan *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan masalah

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI...

kehidupan nyata yang bermakna dimana siswa mempunyai kesempatan dalam memilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh itu diperlukan untuk memecahkan masalah. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Dengan PBL siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, dengan pemberian masalah autentik, siswa dapat membentuk makna dari bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan lagi. Jadi *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

2) Konsep Dasar *Problem Based Learning*

Pemikiran dasar dibangunnya pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* adalah karena untuk menyelesaikan masalah. Sehingga orang yang memiliki kemauan tinggi untuk menyelesaikan masalah disebut dengan orang yang bertanggung jawab. Dan tanggung jawab itu adalah nilai dari sebuah karakter. Sehingga *Problem Based Learning* memiliki karakter utama yaitu tanggung jawab.

Nilai karakter tanggung jawab ini menjadi gerbang untuk membuka nilai-nilai karakter lainnya apabila diterapkan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, karena *Problem Based Learning* yang masih asli sebagaimana adanya, yang hanya mengandung satu nilai karakter secara implisit, maka perlu pengembangan *Problem Based Learning* secara lebih kompleks. Dengan demikian pengembangan *Problem Based Learning* akan mengembangkan nilai karakter lainnya.

Pertama, *Problem Based Learning* dikaji dan digali untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, *Problem Based Learning* dianggap seolah-olah telah ada atau mengandung muatan nilai karakter di dalamnya.

Kedua, *Problem Based Learning* dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar memuat nilai-nilai karakter lebih kompleks. Artinya, *Problem Based Learning* dapat diisi muatan nilai karakter dari luar yang sesuai kepentingan pendidik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, *Problem Based Learning* diperlukan sebagai strategi pembelajaran yang netral sehingga dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan pendidik dan peserta didik (Suyadi, 2015: 134).

3) Nilai-nilai Karakter dalam *Problem Based Learning*

Nilai-nilai karakter yang dapat ditransmisikan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*, setidaknya terdapat beberapa nilai karakter dari 18 karakter bangsa yang dikembangkan oleh Kemendikbud, yaitu tanggung jawab, kerja keras, toleransi, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, nasionalisme, peduli lingkungan dan peduli sosial atau keagamaan.

- a. *Tanggung Jawab, Problem Based Learning* dibangun dengan tujuan ingin menyelesaikan masalah, maka orang yang memiliki komitmen tinggi dalam menyelesaikan masalah adalah orang-orang yang bertanggung jawab. Orang yang memiliki tanggung jawab tinggi adalah orang yang mempunyai kepekaan terhadap masalah, sehingga ia memiliki panggilan jiwa yang besar untuk dapat menyelesaikannya.
- b. *Kerja Keras*, penyelesaian masalah membutuhkan kerja keras. Apalagi jika masalahnya rumit tentu membutuhkan energi ekstra, baik secara emosional maupun intelektual untuk dapat mewujudkannya. Oleh karena itu secara alamiah, *Problem Based Learning* ini menanamkan nilai karakter kerja keras.
- c. *Toleransi dan Demokratis*, penyelesaian masalah dengan *Problem Based Learning* adalah bersifat terbuka, toleran dan demokratis, tidak bersifat tunggal, paling benar atau paling

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI...

baik. Bahkan pendidik tidak diperkenankan menentukan cara penyelesaiannya sendiri, sehingga peserta didik memiliki otonomi secara penuh untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

- d. *Mandiri*, permasalahan setiap individu peserta didik memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri, sehingga memerlukan cara penyelesaian yang berbeda pula. Bahkan jika masalahnya sama, peserta didik masih memungkinkan untuk menyelesaikannya dengan cara yang berbeda. Artinya setiap peserta didik harus memiliki sikap mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, khususnya masalah yang bersifat intrapersonal, seperti bagaimana memotivasi diri, mengerjakan tugas individu dan sebagainya.
- e. *Kepedulian Lingkungan dan Sosial Keagamaan*, kemungkinan peserta didik mengalami masalah sosial keagamaan di lingkungan sekolahnya, oleh karena itu dalam penyelesaian masalahnya tidak dapat dilakukan secara mandiri, namun harus berkelompok atau bekerja sama dengan teman sejawatnya, atau bahkan melibatkan kepala sekolah, OSIS, guru bimbingan konseling ataupun guru agama.
- f. *Semangat kebangsaan dan Cinta Tanah Air*, tema-tema pembelajaran sering kali menampilkan topik tentang kebangsaan. Oleh karenanya pendidik harus menyajikan masalah-masalah kebangsaan, seperti dekadensi moral, korupsi, krisis ekonomi, bencana alam dan sebagainya. Upaya penyelesaiannya dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air, semangat berbangsa, dan menumbuhkan jiwa nasionalisme. Peserta didik yang memiliki karakter seperti ini tidak akan mudah tergoda oleh gaji besar di luar negeri, tetapi lebih memiliki jiwa untuk membangun bangsa sendiri walaupun dengan gaji yang jauh lebih kecil. Semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan jiwa nasionalisme ini perlu ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar tidak pergi ke luar negeri untuk membangun negara lain.

4) **Prosedur Pelaksanaan *Problem Based Learning* bermuatan Karakter dalam Pembelajaran (Suyadi, 2015: 134-140)**

- a. Menyadari Adanya Masalah

Penerapan strategi *Problem Based Learning* harus dimulai dari membangun kesadaran kritis peserta didik akan adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahap ini, guru dapat menunjukkan adanya *gap* atau kesenjangan antara realitas dengan idealitas atau yang dikehendaki. Misalnya guru menyajikan masalah korupsi yang dilakukan oleh pejabat muslim yang sudah berhaji, sementara jelas-jelas Islam melarang perilaku korupsi. Pada tahap ini, peserta didik harus mampu menangkap *gap* atau kesenjangan antara realitas yang terjadi (korupsi) dengan sesuatu yang ideal atau seharusnya bahwa pendidikan Islam melarang praktik korupsi. Dari runtutan masalah ini, akan timbul kesadaran yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, belajar keras, semangat kebangsaan, jiwa nasionalisme dan cinta tanah air.

b. Merumuskan Masalah

Setelah materi pelajaran dijasikan secara problematik, dan peserta didik telah menangkap *gap* atau kesenjangan dalam masalah tersebut, makapendidik perlu membantu peserta didik untuk merumuskan masalah, sehingga menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih fokus dan spesifik. Dalam hal ini, prioritas utama adalah peserta didik mampu menempatkan prioritas masalah yang akan dipecahkan. Dengan seluruh pengetahuan yang ia miliki, dan memodifikasi dengan pengetahuan baru dan terelaborasi sehingga akan mudah membuat rumusan masalah. Misalnya pada masalah di atas menjadi rumusan masalah “mengapa pejabat muslim yang sudah berhaji dan mengetahui larangan korupsi tetapi masih melakukan perbuatan tersebut?”. Dengan langkah ini, diharapkan peserta didik akan tertanam nilai-nilai karakter rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, mandiri dan sebagainya.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis merupakan hubungan sebab akibat yang sifatnya sementara dan membutuhkan uji kebenaran, dan sudah memenuhi syarat logis dan rasional. Dunia akademik, termasuk sekolah wajib terjadi proses berfikir rasional dan ilmiah. Salah satu proses ini adalah bagaimana menyajikan hipotesis.

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI...

Berdasarkan masalah di atas, dapat disajikan oleh peserta didik beberapa hipotesis, misalkan pejabat muslim yang sudah berhaji tidak pernah mendapatkan materi anti korupsi, guru tidak menaamkn kesadaran larangan korupsi dalam karakter peserta didik, sehingga tetap berani melanggarnya. Maksud dari langkah ini adalah agar peserta didik memiliki nilai-nilai karakter religius, rasa ingin tahu, bekerja keras, disiplin, tanggung jawab, jujur dan sebagainya.

d. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan data yang relevan, kemudian mengorganisasikan dan menyajikannya secara sistematis, skematis dan terpetakan, sehingga mudah dipahami. Pada tahap ini diharapkan peserta didik memiliki karakter belajar keras, mandiri, disiplin, toleran, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

e. Menguji Hipotesis

Pada langkah ini, peserta didik diharapkan mampu memilih hipotesis yang sesuai dan dapat dibenarkan secara rasional dan membuktikannya secara empiris dan obyektif, serta menolak hipotesis lain. Misalnya terdapat pilihan bahwa pejabat muslim yang sudah haji melakukan korupsi karena memiliki karakter buruk. Dan menolak hipotesis lainnya. Dengan demikian pada langkah ini peserta didik diharapkan akan tertanam nilai-nilai karakter religius, jujur, rasa ingin tahu, kreatif, kepedulian sosial, tanggung jawab, demokratis, semangat kebangsaan dan keagamaan serta cinta tanah air.

f. Menentukan Pilihan Penyelesaian

Tahap akhir dari penerapan strategi *Problem Based Learning* adalah memilih salah satu solusi yang diambil dari hipotesis yang telah teruji kebenarannya sebagai suatu pilihan. Sebagai pilihan yang tepat dan bijaksana. Pada langkah ini diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, keberanian, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, kerja sama, peduli lingkungan dan sosial, nasionalisme dan sebagainya.

5) Variasi Pengembangan pelaksanaan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran

Variasi pengembangan *problem based learning* bermuatan karakter dapat dilakukan pada ranah praksis pembelajaran aktif menyenangkan di kelas-kelas. Tentu saja tahapan-tahapan dalam *problem based learning* bermuatan karakter dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan atau kemampuan peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran matematika pada jenjang SD/MI adalah sebagai berikut: 1) Kesadaran akan adanya masalah cukup dengan menambah atau mengurangi atau membagi atau mengalikan bilangan-bilangan bulat—sederhana dengan jumlah ratusan. 2) Rumusan masalahnya dapat berupa soal-soal penjumlahan atau pengurangan maupun pembagian atau pengurangan. 3) Rumusan hipotesisnya dapat berupa rumus-rumus matematika sederhana. 4) Pengumpulan data dapat berupa contoh soal-soal matematika lengkap dengan penyelesaiannya. 5) Pengajuan hipotesis dapat berupa uji coba penyelesaian soal yang ada. 6) Menentukan penyelesaian adalah mengerjakan soal-soal matematika dengan rumus—rumus yang diketahui dan menguji kebenarannya. Dengan prosedur seperti ini, peserta didik secara tidak langsung sedang membentuk karakter rasa ingin tahu, disiplin (prosedural), kerja keras (melaksanakan tugas tahap demi tahap), tanggung jawab (menyelesaikan persoalan) dan sebagainya.

Selain penyesuaian dengan jenjang pendidikan, *problem based learning* bermuatan karakter juga dapat disesuaikan dengan materi pelajaran. Artinya, *problem based learning* pada pelajaran matematika berbeda dengan *problem based learning* pada pelajaran IPS, termasuk ekonomi, sosiologi, pendidikan pancasila dan sebagainya. Sebagai contoh, pengembangan *problem based learning* bermuatan karakter pada pelajaran ekonomi untuk jenjang SMA/MA. Pada pelajaran ini, selain dijelaskan konsep rugi laba, hutang piutang dan sebagainya, peserta didik juga perlu diterjunkan ke pasar-pasar tradisional maupun modern. Peserta didik dapat diminta ikut serta berjualan, menarik pembeli, mengemas barang dagangan yang menarik, mempromosikan barang, menghitung untung rugi, dan sebagainya. Di samping itu,

pengembangan variasi *problem based learning* bermuatan karakter ini dapat dilakukan di toko-toko modern. Caranya, peserta didik dapat diminta menjadi kapster, kasir, pencatat barang dan sebagainya.

Bahkan dalam pelajaran ekonomi dapat diselenggarakan *marketing* secara eksplorasi. Artinya, peserta didik diminta membuat simulasi pasar di dalam kelas. Dalam simulasi tersebut, peserta didik dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tugas atau peran masing-masing (ada peserta didik yang bertugas sebagai penjual, pembeli, distributor, dan lain-lain). Selanjutnya peserta didik diminta untuk menghitung untung rugi dan sebagainya, sebagaimana materi dalam pelajaran ekonomi.

6) Keunggulan dan Kelemahan penerapan *Problem Based Learning* bermuatan karakter dalam pembelajaran

1. Keunggulan Strategi PBL Bermuatan Karakter diantaranya:
 - a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
 - b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
 - c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
 - d. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
 - e. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
 - f. Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.
 - g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
 - h. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- i. PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.
2. Kelemahan Strategi *Problem Based Learning* Bermuatan Karakter

Selain juga memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

 - a. Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
 - b. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.
 - c. Prose pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada (Suyadi, 2015: 141-143).

C. Simpulan

Karakter berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti, tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Pendidikan karakter pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI...

Strategi pembinaan karakter alternatif dengan menerapkan *Problem Based Learning (PBL)* mampu menanamkan karakter yang amat dibutuhkan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan. Prosedur pelaksanaan *Problem Based Learning (PBL)* adalah mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data relevan, menguji hipotesis dan menentukan pilihan penyelesaian. Dan hasil yang diharapkan adalah teranamnya nilai-nilai karakter pada peserta didik seperti tanggung jawab, religius, disiplin, toleran, kerja keras, demokratis, mandiri, peduli sosial keagamaan dan lingkungan, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Daftar Pustaka

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, M. Taufiq, 2009, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Media Group, Cet. 1
- Anwar dan Arsyad Ahmad, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta.
- Buchori, Mughtar, 2001, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius.
- Doni Koesoema A., 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010, cet. II.
- Fihris, 2010, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Khan, D. Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, Ridwan Abdullah, 2013, *Pembelajaran Santifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulhan, Najib, 2010, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: PT JePe Press Media Utama.
- Suyadi, 2015, *Srategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. III
- Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.